

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan kegiatan pasca panen mulai dari kegiatan produksi, proses pengolahan hingga produk sampai ke konsumen. Agroindustri dapat membantu memperpanjang daya simpan, yang tadinya komoditas pertanian daya tahan simpannya singkat menjadi lebih lama, meningkatkan kualitas, meningkatkan harga dan nilai tambah yang tentunya dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat. Agroindustri tidak hanya berperan dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal atau yang biasa disebut Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) (Sutrisna, 2019).

Agroindustri memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Skala UMKM memungkinkan inovasi dan fleksibilitas dalam pengolahan, namun seringkali dihadapkan pada berbagai kendala seperti keterbatasan modal, keterampilan manajerial, efisiensi produksi, serta kurang optimalnya strategi pemasaran. Peran masyarakat dalam pembangunan nasional, utama dalam pembangunan ekonomi adalah UMKM. Posisi UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Kondisi tersebut sangat memungkinkan karena eksistensi UMKM cukup dominan dalam perekonomian Indonesia, dengan alasan jumlah industri yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi; potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, dan kontribusi UMKM dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sangat dominan. Definisi UMKM dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2008) tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berbeda-beda, dalam Undang-undang tersebut disebutkan bahwa, usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Beberapa produk pertanian yang cukup berpotensi untuk dikembangkan seperti kopi, umbi umbian, tembakau, tebu, serta kakao.

Salah satu produk umbi umbian yang dapat dikembangkan menjadi bahan utama UMKM adalah ubi kayu atau singkong (*Manihot esculenta* Crantz). Tanaman singkong berasal dari daerah tropika sekitar Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Produk olahan ubi akar menjadi bentuk inovasi untuk memberikan nilai tambah sehingga memiliki nilai jual dan dapat memberikan keuntungan yang semakin meningkat (Santosa et al., 2017). Salah satu komoditas hasil olahan pertanian yang memiliki prospek pengembangan cukup baik adalah tape singkong, produk pangan tradisional yang digemari masyarakat Indonesia karena cita rasanya yang khas dan nilai ekonominya yang relatif tinggi sehingga juga sudah mampu menjamah pasar lokal hingga internasional. Tape merupakan salah satu produk agroindustri hasil fermentasi singkong yang telah lama dikenal sebagai pangan tradisional khas Indonesia. Produk ini memiliki karakteristik rasa manis, aroma khas, tekstur lembut, serta kandungan nutrisi yang meningkat akibat proses fermentasi. Selain memiliki nilai budaya, tape juga mempunyai peluang pasar yang cukup luas karena dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah kembali menjadi berbagai produk turunan seperti prol tape, brownies tape, bolu tape, suwar-suwir tape, es krim tape, dan berbagai produk inovatif lainnya. Diversifikasi produk tersebut menunjukkan bahwa agroindustri tape memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan nilai tambah komoditas singkong.

Salah satu pelaku UMKM yang berhasil mengembangkan komoditas singkong menjadi produk bernilai tambah adalah UMKM Tape Mayangsari yang berlokasi di Desa Tegalwaru, Kecamatan Mayang, Kabupaten Jember. Usaha ini didirikan oleh Bapak Ahmad Hasan Basri pada November 2020. Pada awal berdirinya, kegiatan produksi masih dilakukan dalam skala kecil dengan kapasitas yang terbatas. Seiring berjalannya waktu, Tape Mayangsari terus mengalami perkembangan dan berhasil mempertahankan kualitas produknya sehingga dikenal sebagai salah satu produsen tape khas Jember yang memiliki cita rasa, tekstur, dan mutu yang konsisten. Keunggulan tersebut juga didukung oleh penggunaan bahan baku singkong berkualitas serta proses fermentasi yang dilakukan secara terkontrol sehingga mampu menghasilkan produk yang diterima oleh konsumen. Meskipun demikian, perkembangan usaha Tape Mayangsari masih menghadapi berbagai

permasalahan yang berpotensi menghambat peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha. Salah satu permasalahan utama adalah fluktuasi harga bahan baku singkong yang menyebabkan biaya produksi menjadi tidak stabil. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan struktur biaya, margin keuntungan, dan efisiensi usaha, sehingga pelaku usaha mengalami kesulitan dalam menentukan harga jual yang tetap kompetitif tanpa mengurangi kualitas produk. Di sisi lain, hingga saat ini pelaku usaha belum pernah melakukan analisis ekonomi secara komprehensif untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan singkong menjadi tape. Akibatnya, kontribusi proses pengolahan terhadap peningkatan nilai ekonomi produk belum dapat diukur secara objektif dan belum dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami untuk mengetahui besarnya nilai tambah, imbalan tenaga kerja, keuntungan, serta distribusi margin yang dihasilkan dari setiap kilogram singkong yang diolah menjadi tape.

Selain permasalahan pada aspek ekonomi, Tape Mayangsari juga menghadapi tantangan dalam pengembangan usaha. Meningkatnya jumlah pelaku usaha sejenis, semakin ketatnya persaingan pasar, perubahan preferensi konsumen terhadap produk yang lebih inovatif, serta perkembangan teknologi digital menuntut pelaku usaha untuk terus beradaptasi. Pengembangan usaha belum didukung oleh perencanaan strategi yang disusun berdasarkan analisis kondisi internal dan eksternal perusahaan. Padahal, identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sangat diperlukan agar usaha dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang dihadapi. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Tape Mayangsari tidak hanya memerlukan informasi mengenai besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan singkong, tetapi juga membutuhkan strategi pengembangan yang tepat sesuai dengan kondisi usaha saat ini. Alternatif strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT sering kali menghasilkan beberapa pilihan strategi yang sama-sama layak diterapkan, sehingga diperlukan suatu metode untuk menentukan strategi yang menjadi prioritas. Oleh karena itu, *Analytical Hierarchy Process* (AHP) digunakan untuk memberikan pembobotan terhadap setiap alternatif strategi

sehingga diperoleh strategi pengembangan yang paling efektif, realistis, dan sesuai dengan kebutuhan Tape Mayangsari.

Dalam konteks tersebut, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu mengidentifikasi strategi yang dihadapi oleh agroindustri tape skala UMKM. Analisis nilai tambah dalam agroindustri tape berfungsi untuk mengetahui besarnya peningkatan nilai ekonomi bahan baku singkong setelah melalui proses pengolahan menjadi tape. Dengan menggunakan pendekatan seperti Metode Hayami, analisis nilai tambah menjadi dasar dalam mengevaluasi efisiensi proses produksi serta merumuskan strategi pengembangan agroindustri tape agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Selanjutnya Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi alat yang efektif untuk memetakan kondisi internal dan eksternal usaha, serta menjadi dasar dalam merumuskan alternatif strategi pengembangan yang relevan. Namun, agar strategi yang dihasilkan lebih objektif dan prioritasnya dapat ditentukan dengan tepat, maka analisis SWOT perlu dikombinasikan dengan metode AHP. Metode AHP digunakan untuk memberikan bobot dan prioritas pada setiap faktor strategis berdasarkan penilaian para ahli dan pelaku usaha, sehingga menghasilkan strategi yang lebih terukur dan dapat diimplementasikan secara efektif.

Melalui kombinasi metode Hayami, SWOT, dan AHP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan perencanaan strategi dan nilai tambah pengembangan agroindustri tape skala UMKM, khususnya bagi Tape Mayangsari. Hasil penelitian ini tidak hanya dapat menjadi acuan bagi pengusaha dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha, tetapi juga bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM agroindustri berbasis potensi lokal. Dengan demikian, pengembangan agroindustri tape tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan pelaku usaha, tetapi juga mampu memperkuat ketahanan ekonomi daerah berbasis sumber daya pertanian. Nilai tambah akan meningkatkan harga jual komoditas produk pertanian dan perkebunan. Untuk itu perlu diperhatikan setiap tahapan usaha untuk meningkatkan nilai tambah, baik itu dari cara pengolahan, pengemasan maupun pemasarannya. Selain itu nilai tambah produk pertanian dan perkebunan dapat juga

diciptakan dengan menghubungkan petani dan pelaku usaha, penyediaan sarana, sumber informasi dan teknologi, serta mendorong petani dalam pengolahan atau kegiatan pasca panen dan pemasaran hasil pertanian (Chrestiana et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengombinasikan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, analisis SWOT, dan AHP. Kombinasi ketiga metode tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kinerja ekonomi usaha sekaligus menghasilkan rekomendasi strategi pengembangan yang menjadi prioritas. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan informasi mengenai besarnya nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan singkong menjadi tape, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pengembangan usaha yang mampu meningkatkan daya saing, memperkuat keberlanjutan usaha, serta mendukung pertumbuhan Tape Mayangsari di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis nilai tambah yang dihasilkan pada produk Tape Mayangsari?
2. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri Tape Mayangsari menggunakan metode SWOT?
3. Bagaimana prioritas strategi pengembangan yang tepat bagi Agroindustri Tape Mayangsari berdasarkan hasil analisis metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan oleh Tape Mayangsari dengan menggunakan metode Hayami.

2. Menganalisis faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (SWOT) yang dimiliki oleh Agroindustri Tape Mayangsari dalam pengembangannya.
3. Menentukan prioritas strategi pengembangan yang tepat bagi Agroindustri Tape Mayangsari berdasarkan hasil metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Penulis/Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang cukup luas akan pentingnya menentukan strategi terlebih dahulu pada tiap bidang yang akan di jalankan.

2. Bagi Agroindustri

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta refrensi baru khususnya pada stategi pengembangan agroindustri, mampu memberikan sarana perbaikan bagi agroindustri agar dapat meningkatkan daya saing dimasa yang akan mendatang.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat memberikan masukan bagi instansi sebagai sarana perbaikan.